

**PENGARUH PENDIDIKAN DI SEKOLAH TUNAS PERTIWI
TERHADAP KEBANGKITAN PEMIMIMPIN BARU DI GEREJA
KRISTEN KEMAH DAUD BOGOR**

Dr. Ir. Rachmat T. Manullang, M.Si.

Abstract

Tunas Pertiwi School is a school that focuses on the revival of new leaders. This research is aimed at examining the hypothesis that there is an influence of education in school, the mother shoots with the rise of a new leader in the Christian church of David Bogor. The results of this study Correlation between School Teachers Tunas Pertiwi and new leaders obtained the correlation number (R) = 0.0136 means that there is a correlation between school teachers and new leaders The magnitude of the influence of workers on new leaders R Square = 0.0136 means that the influence of workers on new leaders is 1.36% 98.64% is explained by other factors.

Regression coefficients or regression equations for Church workers and new church leaders are: $Y = 49.761 + 0.055 X$. The constant number is 49.761 stating that if there is no teacher, then the new leader is 49.761 Teacher's influence on new leaders is positive.

Latar Belakang Masalah

Gereja ada untuk membuat suatu perubahan bukan hanya kedalam tetapi juga keluar, yaitu ke masyarakat atau bangsa. Dunia yang gelap dan tawar membutuhkan kehadiran Gereja, Karena hanya Gereja yang berperan sebagai Garam dan Terang dunia, Firman Tuhan katakan :

"Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi. Lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu. Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga." (Mat 5:13-16)

Jadi, kenapa suatu masyarakat, satu kota dan bangsa mengalami kegelapan yang digambarkan dengan istilah penyakit masyarkat bisa terjadi dan semakin parah, karena Gereja tidak berfungsi seperti yang seharusnya.

Gereja memiliki suatu panggilan amanat agung, yaitu memuridkan bangsa sesuai dengan Firman Tuhan :

"Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." (Mat 28:19-20)

Sekolah sebagai institusi resmi dari Pemerintah, punya tanggung jawab yang sangat besar dalam pendidikan tetapi tidak bisa dipisahkan dari Gereja dan Keluarga. Sekolah tidak bisa mengerjakan semuanya, sekolah harus memposisikan dirinya sebagai lembaga yang memperlengkapi sisi kompetensi akademis dan kemampuan dasar kepemimpinan dan menjadi mitra Gereja dan Keluarga. Sekolah harus menempatkan siswa sebagai subyek dan bukan obyek dari Sekolah, Guru harus lebih berperan sebagai fasilitator bukan hanya sebagai pengajar yang mengindoktrinasikan materi pelajarannya.

Pemimpin baru yang kuat dan utuh tidak bisa hanya diciptakan, tetapi juga harus diproses melalui pendidikan yang utuh dan terpadu. Pemimpin baru yang utuh haruslah sedikitnya memiliki 3(tiga) hal yaitu: panggilan, karakter dan kompetensi. Stephen R Covey dalam bukunya 8 Habit menyatakan bahwa, “Dimanapun anda menemukan kepercayaan yang bertahan lama, anda akan menemukan sifat layak dipercaya yang datang dari karakter dan kompetensi yang kuat dengan buah kebijaksanaan.¹⁵⁵ Pemimpin baru yang memiliki Panggilan, Karakter dan Kompetensi hanya bisa dihasilkan melalui Pendidikan Kerajaan Allah.

Pendidikan Kerajaan Allah adalah Pendidikan yang berbasiskan Firman Tuhan dengan melibatkan 3(tiga) institusi yang harus terlibat secara terpadu yaitu Gereja, Keluarga dan Sekolah. Elizabeth Berger, menjelaskan betapa pentingnya mandat yang diberikan Tuhan bagi setiap orang tua Kristen ini dilaksanakan segenap hati. Karena penelitiannya membuktikan besarnya kekuatan otoritas dan peran orang tua dalam pendidikan anaknya. Ia juga menjelaskan bahwa faktor kedekatan relasi antara anak dengan orang tua menjadi simulasi dan inspirasi yang sangat efektif mempengaruhi peningkatan sikap anak dalam aspek moralitas maupun karakter.¹⁵⁶

Menurut Calvin R. Malcor (1991), gereja memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan anak bersama orang tua. Gereja menjadi mitra terbaik bagi orang tua Kristen untuk menerapkan pendidikan anak yang bertanggung jawab sesuai prinsip Alkitab. Karena itu, perlu adanya sinergi antara keluarga Kristen dan gereja Tuhan dalam hal pendidikan anak.¹⁵⁷ Calvin R. Malcor menjelaskan mengenai tujuan pendidikan Kristen adalah:

“ The goal of a Christian education program is the growth of the whole church into the image of Christ. As each member develops his own particular gifts and abilities, the whole community of believers grows. The church is people—people changed by the grace of God from darkness into light, but people who still need to be changed throughout their Christian pilgrimage (2 Cor. 3:18; 2 Pet. 3:18). The teacher equips his students by helping them through this growing process.”¹⁵⁸

¹⁵⁵ Stephen R Covey. *The 8 habits*. Hal 219. 2008

¹⁵⁶ Elizabeth Berger, *Raising Kids with Character*, Oxford: Rowman and Littlefield, 2004

¹⁵⁷ Calvin R. Malcor, *Christian Education in Local Church*, http://www.opc.org/nh.html?article_id=274

¹⁵⁸ Ibid. hal 1

Teori Pendidikan

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena produk dari pendidikan adalah sumber daya manusia yang akan menghasilkan pemimpin baru dan akan mempengaruhi perubahan di masyarakat. Terkait dengan pendidikan, maka hal yang teramat penting adalah pemahaman yang benar mengenai filosofi pendidikan. Menurut Winarno Surakhmad dalam bukunya Pendidikan Nasional menyebutkan: “ Ada sebuah fenomena yang terabaikan ketitik pendidik harus memilih antara menerapkan pendidikan tanpa menghiraukan landasan filosofinya dengan mendalami filosofi pendidikan sebagai pengetahuan, tetapi tanpa menghiraukan penerapannya. Secara hakiki, tidak ada aktivitas atau praktik pendidikan yang berlangsung tanpa dasar filosofi, terkait dengan makna kehidupan dan nilai-nilai kemanusiaan.¹⁵⁹

Berfilosofi berarti berfikir mengenai dasar dari segala dasar, mengenai norma dari segala norma, inti dari segala inti, kebenaran dari segala kebenaran. Setiap manusia bisa berfikir dan berbicara tentang suatu hal seperti pendidikan. Ketika manusia berbicara tentang pendidikan, pada suatu ketika pasti diperhadapkan dengan pertanyaan apa itu pendidikan. Bernilaiakah pendidikan itu, apa hakekat pendidikan. Maka dengan mulai mempertanyakan hal-hal seperti itu saja, manusia sedang berfilosofi tentang pendidikan.

Dalam pendidikan, filosofi adalah pandangan yang melandasi semua perilaku setiap guru, karena itu kalau filosofi dilihat sebagai teori yang paling praktis. Filosofi pendidikan menjadi fondasi praktik karena filosofi mendahului seorang pendidik bertindak. Dalam menemukan filosofi pendidikan, maka harus bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dikelompokkan sebagai pertanyaan metafisik, epistemologis dan aksiologis.

Pertanyaan metafisik menyangkut pertanyaan, mengapa ada kehidupan di dunia ini dan apa gunanya kehidupan duniawi ini bagi umat manusia? Mengapa manusia berada di dunia ini, dari mana dan mau kemana? Dari jawaban terhadap rangkaian pertanyaan filosofis ini, dapat diimplikasikan dalam praktek dasar pendidikan.

Pertanyaan epistemologis terkait dengan pertanyaan hakikat, makna dan faedah pengetahuan. Setiap guru harus selalu dapat mempertanggungjawabkan tindakannya di dalam memilih mengajarkan pengetahuan tertentu serta dalam memilih tidak mengajarkan pengetahuan yang lain. Keputusan dan tindakan yang praktis, bertumpu pada epistemologi. Epistemology juga mempertanyakan cara memperoleh pengetahuan, yakni sejauh mana pengetahuan dapat diperoleh manusia secara terpercaya.

Landasan aksiologi adalah landasan yang memusatkan perhatian pada hakikat, makna dan peran nilai dalam kehidupan. Secara aksiologis, pendidik harus bertanya, apakah pendidikan sebaiknya diletakkan pada pengembangan pengetahuan atautkah pengembangan kepribadian? Sekolah semakin menjadi pranata pengolahan pengetahuan, sungguhpun pendidikan mencanangkan pengembangan manusia seutuhnya. Secara konstitusional manusia dididik seutuhnya dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa, tetapi secara praktis manusia direndahkan, ditentukan ruang geraknya, dikontrol pemikirannya.

¹⁵⁹ Pendidikan Nasional Strategi atau tragedy, Winarno Surakhmad. Kompas, Jakarta, 2009 Hal 29,

Menurut Winarso surakhmad dalam buku yang sama menjelaskan, “pendidikan nilai sudah terabaikan sejak awal. Dari keluarga, ke pendidikan kanak-kanak, dasar, menengah dan berlanjut sampai pada pendidikan tinggi, pendidikan ini telah hancur. Ini diperkuat dengan sikap pemerintah di masa lalu yang hanya mampu mengidoktrinasi nilai, bukan menumbuhkannya melalui pendidikan. Bangsa ini akhirnya tumbuh tanpa pernah memiliki pemahaman untuk menilai, bahkan tidak memahami konsep menilai nilai”.¹⁶⁰

Pendidikan Kerajaan Allah

Kerajaan Allah

Alkitab dibuka dengan satu pernyataan, “pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi” Kejadian 1:1. Setelah menyelesaikan pekerjaannya dalam waktu enam hari, Allah melihat bahwa segala dijadikanNya itu sungguh amat baik adanya atau sempurna yang tertulis dalam Kejadian 1:31, “Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keenam.” Ketika Tuhan menciptakan dunia dengan tujuan, dan tujuan Tuhan adalah karena kerinduan Tuhan agar kerajaan sorga yang tidak kelihatan atau *invisible* menjadi kelihatan atau *visible*. Sebelum manusia melakukan dosa, yaitu menentang Tuhan. Didalam semua yang Dia ciptakan ada kebaikan dalam kebenaran, karena yang Dia ciptakan merupakan percikan kemuliaanNya untuk mencapai tujuan kekalnya atas dunia, maka Tuhan menciptakan manusia menjadi penguasa atas semua ciptaanNya dengan memberikan gambar atau karakteristik Tuhan dan rupa Dia atau fungsi/ kemampuan Tuhan dalam diri manusia sesuai dengan Firman Tuhan: “Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." (Kej 1:26)

Sejak Tuhan berfirman dan mendelegasikan otoritasNya kepada manusia, maka sejak itu Tuhan tidak bisa intervensi langsung kepada dunia kecuali melalui manusia yang Dia ciptakan. Kekuasaan yang dimiliki manusia adalah untuk memanasifestasikan Kerajaan Sorga di bumi. Ini adalah tujuan abadiNya Tuhan, yaitu agar dunia memiliki kesadaran bahwa Tuhan lah raja, dunia mengalami nilai-nilai KerajaanNya dan berjalan dengan prinsip KerajaanNya. Manusia diciptakan sebagai makhluk rohani untuk senantiasa mengalami persekutuan dengan Tuhan dan sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian tetapi butuh komunitas. Komunitas Kerajaan Allah adalah alat Tuhan untuk menggenapi rencananya, Komunitas ini sekarang dikenal dengan istilah Gereja. Kemudian Tuhan menempatkan manusia di satu lokasi di dunia yaitu taman eden sebagai model kerajaan sorga di dunia agar manusia bisa menyelesaikan tujuannya Tuhan di dunia.

1. Kejatuhan manusia dan penebusan Tuhan

Manusia jatuh dalam dosa karena mendengar dan mengikuti tipu daya setan, dan sejak saat itu manusia dan dunia mengalami kutukan, terpisah dari

¹⁶⁰ *Ibid* hal 64

Tuhan dan kehilangan tujuan Tuhan. Dalam kemahakuasaan Tuhan, Tuhan sdh merancang pemulihan manusia dan dunia untuk kembali kepada tujuanNya yaitu dengan penebusan yang akan dilakukan di dalam Yesus Kristus. “Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya.” Firman-Nya kepada perempuan itu: "Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu." Lalu firman-Nya kepada manusia itu: "Karena engkau mendengarkan perkataan isterimu dan memakan dari buah pohon, yang telah Kuperintahkan kepadamu: Jangan makan dari padanya, maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu: semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu; dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu." (Kej 3:15-19)

Sepanjang perjanjian lama, dari kitab Kejadian sampai kitab Maleakhi selama 4000 (empat ribu) tahun adalah merupakan bayangan dari karya Tuhan dalam penebusan dan kemahakuasaan Tuhan utk tujuan kekalnya dinyatakan di bumi. Semua kisah baik Adam, Habel, Nuh, Abraham, Musa, Daud dan yang lainnya sedang menceritakan Yesus Kristus yang akan datang ke dunia untuk menebus dunia dan manusia kembali kepada tujuanNya yang kekal yaitu kerajaanNya dinyatakan di bumi. Apa yang mereka bangun seperti Bahtera Nuh, mezbah Abraham, kemah suci Musa, pondok Daud, bait Allah Salomo adalah bayangan mengeai Gereja yang akan menjadi alat Tuhan di bumi untuk menyatakan kerajaanNya. Para Nabi di perjanjian lama, adalah orang-orang yang terkait dengan kisah Yesus yang akan datang ke bumi untuk membangun Jemaat yang Tuhan rindukan di bumi. Demikianlah Firman Tuhan: “Tetapi kamu sudah datang ke Bukit Sion, ke kota Allah yang hidup, Yerusalem sorgawi dan kepada beribu-ribu malaikat, suatu kumpulan yang meriah, dan kepada jemaat anak-anak sulung, yang namanya terdaftar di sorga, dan kepada Allah, yang menghakimi semua orang, dan kepada roh-roh orang-orang benar yang telah menjadi sempurna, dan kepada Yesus, Pengantara perjanjian baru, dan kepada darah pemercikan, yang berbicara lebih kuat dari pada darah Habel.” (Ibr. 12:22-24) Ketika para Nabi terkoneksi dengan tujuan yang kekal, maka karya yang mereka hasilkan menjadi kekal dan mereka sedang membawa Kerajaan sorga ke bumi.karena itu kisah mereka menjadi kekal sampai saat ini, hidup mereka menjadi luar biasa di generasiNya.

Paulus menulis bahwa Allah menyingkapkan apa yang disembunyikan sebagai misteri selama berabad-abad, “yaitu bagaimana rahasianya dinyatakan kepadaku dengan wahyu, seperti yang telah kutulis di atas dengan singkat. Apabila kamu membacanya, kamu dapat mengetahui dari padanya pengertianku akan rahasia Kristus, yang pada zaman angkatan-angkatan dahulu tidak diberitakan kepada anak-anak manusia, tetapi yang sekarang dinyatakan di dalam Roh kepada rasul-rasul dan nabi-nabi-Nya yang kudus,” (Efesus 3:3-5). Rahasia itu tak bisa dipelajari karena termeterai, dan tidak dipahami tanpa disingkapkan. Pada jaman dulu, yang dimaksud “rahasia” adalah pengetahuan istimewa yang

besar manfaatnya, tapi hanya diungkapkan kepada para anggota suatu kelompok agama, yang masih-masing telah diambil sumpahnya. Untuk memperoleh pengetahuan yang tertutup bagi “orang luar” itu, kita harus menjadi “orang dalam” terlebih dahulu, melalui suatu upacara yang disebut inisiasi.

Ketika kita menerima Yesus, maka kita memiliki hak untuk mengetahui rahasia itu. Paulus berkata, “Sebab Ia telah menyatakan rahasia kehendak-Nya kepada kita, sesuai dengan rencana kerelaan-Nya, yaitu rencana kerelaan yang dari semula telah ditetapkan-Nya di dalam Kristus. Aku katakan ‘di dalam Kristus’, karena di dalam Dialah kami mendapat bagian yang dijanjikan--kami yang dari semula ditentukan untuk menerima bagian itu sesuai dengan maksud Allah, yang di dalam segala sesuatu bekerja menurut keputusan kehendak-Nya,”(Efesus 1:9, 11). Jadi, “sesuai dengan maksud abadi, yang telah dilaksanakan-Nya dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.”(Efesus 3:11). Rahasia itu adalah Maksud Abadi Allah yang tidak berubah, karena mengatasi segala zaman dan menghasilkan model Gereja yang harus dibangun di akhir zaman sebelum kedatanganNya.

2. Pemimpin Baru

Hal yang terpenting saat ini adalah bagaimana kita bisa membangkitkan pemimpin yang berikutnya, pemimpin untuk masa depan kita. Ada perusahaan-perusahaan yang juga dapat bertahan hingga berpuluh tahun hanya karena mereka membangkitkan pemimpin generasi berikutnya. Di Amerika hanya 2 persen saja perusahaan yang bertahan hingga lebih dari 50 tahun. Jadi dalam sebuah bisnis, membangkitkan pemimpin adalah hal yang sangat penting.

Budi Abdipatra menyatakan bahwa panggilan utama seorang pemimpin adalah menghasilkan pemimpin baru yang merupakan kehormatan dan keberhasilan bagi pemimpin tersebut.¹⁶¹ Sementara itu, Studi Institut Komunikasi menyimpulkan bahwa kepemimpinan yang berhasil adalah kepemimpinan yang membuat orang mencapai target dengan cara yang sesuai dengan sistem nilai di dalam organisasi di mana kepemimpinan tersebut hadir, serta memiliki pemimpin-pemimpin yang sifat dan tindakannya memberikan inspirasi dan kaderisasi bagi mereka yang dipimpin.¹⁶²

Alkitab begitu gamblangnya menjelaskan bahwa pemimpin harus focus untuk membangkitkan pemimpin baru agar rencana Tuhan terus berjalan sepanjang jaman. Dalam perjalanan bangsa Israel, Yosua adalah hasil dari proses kaderisasi pemimpin baru dari Musa. Firman Tuhan dalam Bilangan 27:18 mengatakan: *Lalu TUHAN berfirman kepada Musa: "Ambillah Yosua bin Nun, seorang yang penuh roh, letakkanlah tanganmu atasnya.* Tuhan telah menjawab doa Musa dengan menunjuk Yosua sebagai pemimpin baru atas Israel dan yang akan menuntun mereka masuk ke tanah Kanaan. Yosua adalah seorang yang penuh Roh Tuhan. Yosua dipersiapkan oleh Musa tentang kepemimpinan dengan menjadi hamba sekaligus menjadi murid Musa. Tuhan memerintahkan kepada Musa untuk meletakkan tangannya kepada Yosua, hal ini adalah sebagai

¹⁶¹ Budi Abdipatra, *7 Questions of Becoming Fruitful Leaders*, Yogyakarta: ANDI, 2013, hal. 15.

¹⁶² Studi Institut Komunikasi, *Komunikasi dan Pendidikan Teologi*, Yogyakarta: Persetia, 1991, hal.69.

perlambang dari penyerahan wewenang dan otoritas rohani dan peneguhan panggilan Tuhan atas seseorang dalam kepemimpinan. Ketika pemimpin actual, tidak focus untuk membangkitkan pemimpin baru maka akan berdampak besar bagi generasinya. Alkitab menjelaskan bahwa bangsa Israel beribadah ditentukan oleh kualitas dari pemimpinnya. Ketika pemimpin baru tidak memahami rencana Tuhan maka bangsa Israel akan memberontak kepada Tuhan, sesuai dengan Firman Tuhan : “Orang Israel beribadah kepada TUHAN sepanjang zaman Yosua dan sepanjang zaman para tua-tua yang hidup lebih lama dari pada Yosua, dan yang mengenal segenap perbuatan yang dilakukan TUHAN bagi orang Israel.” (Yos 24:31)

Dalam Perjanjian Baru, Yesus bukan hanya meninggalkan karyaNya di kayu salib untuk menyelamatkan manusia tetapi Yesus meninggalkan dua belas muridNya yang Dia pilih dan Dia persiapkan sebagai menjadi pemimpin baru untuk melanjutkan karyaNya. Firman Tuhan menyatakan bagaimana proses Yesus mempersiapkan pemimpin baru : “Kemudian naiklah Yesus ke atas bukit. Ia memanggil orang-orang yang dikehendaki-Nya dan mereka pun datang kepada-Nya. Ia menetapkan dua belas orang untuk menyertai Dia dan untuk diutus-Nya memberitakan Injil dan diberi-Nya kuasa untuk mengusir setan.” (Mrk 3:13-15). Karena itu Yesus memberikan amanat agunNya, yaitu agar umat Tuhan bukan hanya menyembuhkan, menginjili tetapi harus sampai memuridkan. Sesuai dengan Firman Tuhan : “Yesus mendekati mereka dan berkata: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” (Mat 28:18-20)

Pemuridan adalah pola Yesus untuk mempersiapkan pemimpin baru. Pemuridan bukanlah pilihan tapi ketetapan Tuhan bagi GerejaNya, ketika Gereja kehilangan priorita untuk memuridkan maka Gereja kehilangan panggilanNya. Paulus sebagai murid Yesus dan rasul yang sangat berhasil untuk membawa Injil ke berbagai bangsa, bukan karena dia pengkhotbah yang hebat, tetapi dia focus mempersiapkan pemimpin baruh. Pemuridanlah yang dia perjuangkan seumur hidupnya, bahkan ketika dia dipenjarakan dia tidak berhenti untuk member dorongan bagi pemimpin baru dengan surat-surat yang dia kirimkan bagai murid-muridnya dan menjadi berkat sampai generasi ini. Paulus mengungkapkan apa focus perjuangannya sesuai dengan yang Firman Tuhan katakan, “Kepada mereka Allah mau memberitahukan, betapa kaya dan mulianya rahasia itu di antara bangsa-bangsa lain, yaitu: Kristus ada di tengah-tengah kamu, Kristus yang adalah pengharapan akan kemuliaan! Dialah yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus. Itulah yang kuusahakan dan kupergumulkan dengan segala tenaga sesuai dengan kuasa-Nya, yang bekerja dengan kuat di dalam aku.” (Kol 1:27-29)

3. Panggilan

Tuhan ketika memilih umatNya di setiap zaman selalu memiliki panggilan yang spesifik yang harus diselesaikan. Musa dipilih di jamannya dengan satu

panggilan Tuhan yaitu untuk melepaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Tuhan berfirman kepada Musa di padang gurun median: “Jadi sekarang, pergilah, Aku mengutus engkau kepada Firaun untuk membawa umat-Ku, orang Israel, keluar dari Mesir.” (Kel 3:10). Daud menjadi raja atas bangsa Israel karena Tuhan memilih dan menetapkan panggilanNya, melalui Samuel Tuhan menetapkan panggilanNya: “Kemudian disuruhnyalah menjemput dia. Ia kemerah-merahan, matanya indah dan parasnya elok. Lalu TUHAN berfirman: “Bangkitlah, urapilah dia, sebab inilah dia.” Samuel mengambil tabung tanduk yang berisi minyak itu dan mengurapi Daud di tengah-tengah saudara-saudaranya. Sejak hari itu dan seterusnya berkuasalah Roh TUHAN atas Daud. Lalu berangkatlah Samuel menuju Rama.” (1Sam 16:12-13)

Seluruh kehidupan Daud adalah untuk menyelesaikan panggilanNya di generasinya. Firman Tuhan katakan, “Sebab Daud melakukan kehendak Allah pada zamannya, lalu ia mangkat dan dibaringkan di samping nenek moyangnya, dan ia memang diserahkan kepada kebinasaan.” (Kis 13:36). Demikian juga dengan Paulus dalam kitab Perjanjian Baru menyatakan bahwa hidupnya adalah mengejar dan menyelesaikan panggilanNya, “Saudara-saudara, aku sendiri tidak menganggap, bahwa aku telah menangkapnya, tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus.” (Flp 3:13-14). Menjelang akhir hidupnya Paulus mengungkapkan apa yang terutama dalam hidupnya, yaitu panggilan surgawi atau penglihatan surgawi: “Sebab itu, ya raja Agripa, kepada penglihatan yang dari sorga itu tidak pernah aku tidak taat.” (Kis 26:19). Ketika seseorang menemukan dan hidup dalam panggilannya maka mereka menjadi orang-orang yang luar biasa di zamannya dan berdampak besar bagi generasinya.

Menurut Yakob Tomatala, kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai: “Suatu proses terencana yang dinamis dalam konteks pelayanan Kristen (yang menyangkut faktor waktu, tempat dan situasi khusus) yang didalamnya oleh campur tangan Allah, Ia memanggil bagi diri-Nya seorang pemimpin umat-Nya (dalam pengelompokan diri sebagai suatu institusi/organisasi) guna mencapai tujuan Allah (yang membawa keuntungan bagi pemimpin, bawahan dan lingkungan hidup) bagi dan melalui umat-Nya, serta kejayaan kerajaan-Nya.” Kepemimpinan Kristen memiliki presuposisi (persangkaan) yang berkenaan dengan anugerah khusus yang menekankan bahwa Allah dalam kedaulatan-Nya memilih Pemimpin Kristen bagi diri-Nya (faktor penentu) yakni pemimpin yang berkapasitas (memiliki karunia kepemimpinan, pengetahuan, keahlian serta karakter yang mapan) yang diterapkannya bagi tugas (bukan jabatan/posisi) pelayanan sebagai pemimpin.

Dalam kepemimpinan Kristen, tujuan Allah adalah dasar utama (yang menjelaskan untuk apa gereja ada) yang dibangun dari atasnya tujuan umat Allah (sebagai suatu kelompok/gereja/institusi/organisasi) dibangun. Tujuan yang di canangkan Allah ini ditujukanNya untuk membawa kemuliaan bagi umat-Nya serta mendatangkan keuntungan bagi pemimpin, orang yang dipimpin dan situasi/konteks dimana kepemimpinan Kristen itu diterapkan.¹⁶³

¹⁶³ Ibid. hal 32-35

Menurut Rachmat Manullang, Kepemimpinan bukanlah seorang superstar, melainkan seorang manusia biasa yang mengetahui karunia, talenta, kecerdasan, dan gaya kepribadian yang unik, dan kemudian mengembangkannya sepanjang hidupnya. Kepemimpinan tidak ada kaitannya dengan posisi atau atribut, tetapi seorang yang hidup dalam panggilan dan karunia yang Tuhan tetapkan, yang memiliki kualitas pribadi sehingga orang banyak termotivasi untuk menghargai, mendukung, bekerjasama, dan memultiplikasikan karakter dan visinya secara sukarela tanpa manipulasi, dominasi dan intimidasi.¹⁶⁴

Menurut Steven Covey dalam bukunya 8 Habits, menjelaskan bahwa untuk seorang pemimpin bertumbuh dari efektif menjadi greatness maka diperlukan menemukan panggilan suara di dalam dirinya. Dia mengatakan bahwa “Kebiasaan ke-8 adalah menemukan suara panggilan jiwa anda dan mengilhami orang lain untuk menemukan suara kemerdekaan jiwa mereka.”¹⁶⁵

4.Karakter

Heraclitus, seorang filsuf Yunani dalam buku Kekuatan karakter dalam kepemimpinan yang ditulis oleh Myles Munroe, menyatakan : “Karakter seseorang menentukan nasibnya”¹⁶⁶ Bingham ent(1927)¹⁶⁷”*a leader is person who possesses the greatest number of desirable traits of personality and character* (seorang pemimpin adalah orang yang memiliki jumlah terbesar dari sifat yang diinginkan yaitu kepribadian dan karakter). Dalam Amsal salomo menyatakan: “nama baik lebih berharga dari kekayaan besar, dikasihi lebih baik dari pada perak dan emas”. Karakter merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam menentukan cara seseorang berperilaku. Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Sementara itu, karakter dapat didefinisikan dalam berbagai pengertian menurut beberapa ahli, yaitu:

1. Menurut Lickona, karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.
2. Menurut Suyanto, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.
3. Menurut Kertajaya, karakter adalah ciri khas yang dimiliki setiap individu dan ciri khas tersebut merupakan asli dan mengakar pada kepribadian individu tersebut, serta mesin yang merupakan “mesin” yang mendorong cara individu bersikap, bertindak, berkata-kata, dan merespon sesuatu.
4. Menurut kamus Psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

¹⁶⁴ Rachmat T.Manulang,*Leadership Reformation*, (Jakarta: Metanoia, 2007). hal 17-18

¹⁶⁵ Steven Covey,* Hbits, (Jakart: PT Gramedia, 2008) . hal 9

¹⁶⁶ Myles Munroe, Karakter dalam kepemimpinan, (Jakarta, Light Pubhllising, 2014). Hal

Karakter juga merupakan jumlah keseluruhan dari semua kualitas positif dan negatif dalam kehidupan seseorang yang diwakili oleh pemikiran, perasaan, nilai, motivasi, sikap, perasaan, dan tindakan.¹⁶⁸

Yakob Tomatala mendefinisikan karakter sebagai hakikat, sifat, dan ekspresi kepribadian seseorang yang dinyatakan melalui pembicaraan dan perilaku dalam lingkungan atau konteks di mana ia hidup.¹⁶⁹ Selain itu, Willy Susilo mengungkapkan bahwa terdapat tiga kata kunci yang menjelaskan tentang pengertian karakter. Pertama, karakter berkaitan dengan sifat-sifat mental, termasuk kualitas moral etika yang menjadi ciri khas seseorang. Kedua, karakter diartikan sebagai pola respon konsisten (sikap) seseorang terhadap berbagai situasi yang dialaminya. Ketiga, karakter merupakan sekumpulan karakteristik psikologis yang mempengaruhi kecenderungan dan kemampuan seseorang untuk mengedepankan moralitas dalam setiap tindakannya.¹⁷⁰

Sementara itu, terdapat 18 butir nilai-nilai karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Prinsip moral atau karakter utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin gereja adalah kemurnian, kesalehan, dan kekudusan. Rasul Paulus mengingatkan setiap pemimpin untuk “jagalah dirimu” baru kemudian “jagalah seluruh kawanannya” (Kisah Para Rasul 20:28) sehingga sekarang ini setiap pemimpin dituntut harus berkarakter dan berintegritas. 2 Petrus 1:15 mengatakan bahwa, “Hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu.” Karakter dan integritas lainnya yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam sebuah gereja adalah sopan santun, tidak angkuh, kejujuran, pengabdian, dapat dipercaya, dan teguh dalam prinsip.

Ketika pemimpin dapat memahami tentang karakter, ia mulai mengubah nilai-nilai dan tingkah lakunya. Kemudian nilai-nilai tersebut menjadi kebijakannya. Selain itu, karakter seorang pemimpin dapat menjadi positif atau negatif juga tergantung pada nilai-nilai yang dipegangnya. Integritas adalah standar profesional dan etis tertinggi yang dimiliki oleh pemimpin.¹⁷¹ Integritas tidak hanya berbicara tentang hal-hal yang bisa dan biasa dilakukan oleh seseorang di depan publik, namun melakukan hal-hal lainnya ketika ia sedang sendirian dan tidak ada orang lain yang mengetahuinya.¹⁷² Sekarang ini, ketika kita berbicara tentang integritas, kita juga menggunakan istilah lain yang memiliki arti yang serupa, yaitu etika dan moralitas. Etika menunjuk pada standar tertentu tentang benar dan salah. Moralitas adalah standaryang diberlakukan tentang benar dan salah, baik dan jahat. Sedangkan, integritas berarti benar, lengkap, dan utuh. Apabila etika dan moral seseorang utuh, maka orang itu memiliki integritas. Demikian juga sebaliknya, apabila etika dan moral seseorang tidak utuh, ia tidak

¹⁶⁸ Damazio, *Op.Cit.*, 11.

¹⁶⁹ Yakob Tomatala, *Pemimpin yang Handal*, Jakarta: YT Leadership Foundation, 1996, hal. 41.

¹⁷⁰ Willy Susilo, *Membangun Karakter Unggul*, Yogyakarta: Andi, 2013, hal. xiii.

¹⁷¹ *Ibid*, hal. 146.

¹⁷² Hendrik Lim, *Menyingkap Mantra Rahasia Pemimpin Sejati*, Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2007, hal. 69.

memiliki integritas. Jika pemimpin ingin memiliki integritas, ia harus memiliki etika dan hidup sesuai dengan etika tersebut. Oleh karena itu, sebagai pemimpin Kristiani, seseorang harus hidup berdasarkan etika alkitabiah sehingga ia dapat berintegritas.¹⁷³

5. Kompetensi

Kartini Kartono¹⁷⁴ mendefinisikan pemimpin sebagai pribadi yang memiliki kecakapan khusus, dengan atau tanpa pengangkatan resmi dapat mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya, untuk melakukan usaha bersama mengarah pada pencapaian sasaran-sasaran tertentu.¹⁷⁵ Kompetensi adalah kecakapan dan dedikasi yang tinggi yang dimiliki oleh pemimpin, serta sumber daya yang mampu memberikan hasil yang memuaskan.¹⁷⁶ Untuk menjadi pemimpin yang berhasil, seseorang tentunya harus memiliki kemampuan untuk memimpin. Tanpa adanya kompetensi untuk memimpin, sebuah kepemimpinan tidak akan berhasil. Salah satu kompetensi harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah mau melayani (penatalayanan). Dalam setiap hubungan penatalayanan, ada dua pihak yang terlibat, yaitu tuan yang membagikan sumber daya yang pada suatu hari nanti akan menuntut pertanggungjawabannya, serta penatalayanan yang dipercayakan sumber daya yang pada akhirnya harus menjawab bagaimana mereka menginvestasikan sumber daya tersebut. Pemimpin adalah penatalayanan. Mereka mengelola beberapa macam sumber daya karena mereka mengarahkan orang lain untuk menggunakan sumber daya mereka sendiri. Oleh karena itu, fokus utama penatalayanan seorang pemimpin adalah manusia.¹⁷⁷

Tim kerja menunjuk pada kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif satu sama lain dan dengan pihak-pihak lain.¹⁷⁸ Salah satu pertanda untuk disebut pemimpin besar adalah berapa banyak orang-orang yang bergabung dalam timnya. Keefektifan adalah kemampuan pemimpin untuk menanggapi dengan cepat dan terjamin semua resiko.¹⁷⁹ Seorang pemimpin harus mampu melakukan semua tugas dan tanggung jawab yang telah dibebankan kepadanya, dan menyelesaikan setiap permasalahan yang ada dengan cara-cara yang efektif sehingga kepemimpinannya dapat berjalan dengan efektif pula. Jika seorang pemimpin tidak memiliki cara-cara yang efektif dalam menyelesaikan segala sesuatu, kepemimpinannya menjadi sulit untuk berhasil.

Pertanggungjawaban berbicara tentang kemampuan pemimpin untuk melakukan segala sesuatu secara bertanggung jawab dalam hidupnya.¹⁸⁰ Pemimpin yang efektif menggunakan standar yang sama bagi diri sendiri dan bagi orang lain. Ia merasa bertanggung jawab sama seperti orang-orang yang dipimpinnya. Untuk mempertahankan rasa tanggung jawab seperti itu, tentunya dibutuhkan kejujuran yang tinggi. Pemimpin yang terampil harus bersedia

¹⁷³ Kenneth Boa, Sid Buzzell, Bill Perkins, *Kepemimpinan Ilahi dalam Rupa Insani*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013, hal. 63-64.

¹⁷⁴ *Ibid.* hal. 34

¹⁷⁵ *Ibid.* hal. 35

¹⁷⁶ Munroe, *Op.Cit.*, 146.

¹⁷⁷ Boa, Buzzell, Perkins, *Op.Cit.*, 242-243.

¹⁷⁸ Munroe, *Op.Cit.*, 146.

¹⁷⁹ Munroe, *Op.Cit.*, 146.

¹⁸⁰ *Ibid.*, hal. 146.

menerima penilaian dari orang lain. Sementara itu, kegagalan dalam menerapkan struktur pertanggungjawaban dapat mengakibatkan krisis karakter dan kepemimpinan.¹⁸¹

Namun, pemimpin yang bijaksana tidak perlu menunggu sampai krisis tersebut terjadi baru kemudian mengatur ke mana ia harus bertanggung jawab. Ia menyusun struktur dan hubungan-hubungan yang dapat menjaganya agar tidak berbuat dosa dan sekaligus dapat membuatnya berkembang sepenuhnya. Sebagai manusia, pemimpin tentunya harus memberikan pertanggungjawaban atas hidupnya kepada Allah. Pertanggungjawaban juga memerlukan keterbukaan penuh dengan orang lain karena pertanggungjawaban dibutuhkan bukan untuk melindungi diri kita dari orang lain, melainkan dari diri kita sendiri yang seringkali merasionalkan apa saja, khususnya jika yang kita lakukan menyangkut serangkaian kompromi-kompromi kecil sehingga kita perlu merelakan diri untuk dinasehati oleh orang lain.¹⁸²

Kemampuan untuk mendelegasikan tugas merupakan suatu keterampilan atau seni yang penting untuk dimiliki oleh setiap pemimpin. James Kouzes dan Barry Posner dalam buku *The Leadership Learning* mengatakan, “setiap pemimpin, setiap individu, harus berinisiatif untuk mengidentifikasi kontribusi-kontribusi individu, merayakan berbagai penyelesaian tugas, dan menciptakan atmosfer kepercayaan diri dan dukungan”.¹⁸³

Uji Validitas dan reliabilitas Guru Tunas Pertiwi

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .930 | 15 |

Hasil hitungan menyatakan bahwa item penelitian memiliki reliabilitas sangat kuat, karena koefisien reliabilitas hasil hitungan adalah 0.930, diatas 0.75

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|-----|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| G1 | 85.85 | 115.308 | .850 | .919 |
| G2 | 85.00 | 134.833 | .502 | .929 |
| G3 | 84.77 | 130.692 | .672 | .925 |
| G4 | 85.62 | 126.423 | .435 | .936 |
| G5 | 85.38 | 118.090 | .839 | .919 |
| G6 | 85.08 | 115.410 | .882 | .918 |
| G7 | 85.08 | 123.077 | .586 | .929 |
| G8 | 85.31 | 125.064 | .779 | .922 |
| G9 | 85.15 | 123.308 | .848 | .920 |
| G10 | 85.00 | 126.833 | .848 | .921 |

¹⁸¹ Boa, Buzzell, Perkins, *Op.Cit.*, 125.

¹⁸² *Ibid*, hal. 125-129.

¹⁸³ James Kourzes dan Barry Posner, “*The Leadership Learning*”, (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2008). hal 41

| | | | | |
|-----|-------|---------|------|------|
| G11 | 85.46 | 120.936 | .690 | .925 |
| G12 | 84.69 | 134.231 | .555 | .928 |
| G13 | 84.62 | 136.756 | .641 | .928 |
| G14 | 84.54 | 137.269 | .614 | .929 |
| G15 | 84.62 | 133.423 | .718 | .926 |

Dari perhitungan di atas maka semua item adalah valid, karena semua item memiliki koefisien korelasi di atas 0.2

Hasil dari uji validitas dan reabilitas untuk Guru Sekolah Tunas Pertiwi 15 item dari 15 item instrument seluruhnya valid dan memiliki reabilitas yang sangat kuat dan yang dapat digunakan untuk proses normalitas dan uji hipotesis selanjutnya.

Uji Validitas kebangkitan Pemimpin Baru GKKD Bogor

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .733 | 8 |

Hasil hitungan di atas menyatakan bahwa item penelitian memiliki reliabilitas kuat karena koefisien reliabilitasnya 0.733 di atas 0.70

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|-------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| PEM1 | 29.24 | 8.035 | .506 | .689 |
| PEM2 | 29.20 | 7.863 | .577 | .675 |
| PEM3 | 29.11 | 8.629 | .371 | .716 |
| PEM7 | 29.09 | 8.048 | .612 | .672 |
| PEM9 | 29.22 | 8.327 | .353 | .722 |
| PEM13 | 29.65 | 8.383 | .424 | .706 |
| PEM14 | 29.57 | 8.966 | .244 | .742 |
| PEM15 | 29.80 | 8.618 | .367 | .717 |

Dari perhitungan di atas, semua item dinyatakan valid karena memiliki koefisien korelasi di atas 0.2

Hasil dari uji validitas dan reabilitas untuk kebangkitan pemimpin baru hanya 8 item Dari 18 item instrument yang valid dan memiliki reabilitas yang sangat kuat dan yang dapat digunakan untuk proses normalitas dan uji hipotesis selanjutnya.

Uji Normalitas Guru Sekolah

Peneliti menggunakan nilai rata-rata dari total skor masing-masing *sample* untuk melakukan pengujian normalitas. Output dari uji normalitas menggunakan *chi square* berikut :

Test Statistics

| | Guru |
|-------------|--------------------|
| Chi-Square | 4.154 ^a |
| df | 10 |
| Asymp. Sig. | .940 |

a. 11 cells (100.0%)
have expected
frequencies less than 5.
The minimum expected
cell frequency is 3.5.

Dari tabel diatas nilai *p-value* = 0,940. Dengan menggunakan *level of significance* $\alpha = 0,05$ dapat diartikan bahwa pengujian tidak signifikan karena *p-value* = 0,940 > $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *H₀* diterima atau data berasal dari populasi yang terdistribusi normal.

Uji Normalitas Pemimpin Baru

Peneliti menggunakan nilai rata-rata dari total skor masing-masing *sample* untuk melakukan pengujian normalitas. Output dari uji normalitas menggunakan *chi square* berikut :

Test Statistics

| | Pemimpin |
|-------------|---------------------|
| Chi-Square | 13.103 ^a |
| df | 15 |
| Asymp. Sig. | .594 |

a. 16 cells (100.0%)
have expected
frequencies less than
5. The minimum
expected cell
frequency is 2.4.

Dari tabel diatas nilai *p-value* = 0,594. Dengan menggunakan *level of significance* $\alpha = 0,05$ dapat diartikan bahwa pengujian tidak signifikan karena *p-value* = 0.594 > $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *H₀* diterima atau data berasal dari populasi yang terdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Uji Korelasi bivariat, yaitu korelasi antara satu variabel bebas (*independent*) dan satu variabel terikat (*dependent*). Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui besarnya hubungan antara dua variabel atau lebih.

Uji Korelasi Guru dan Pemimpin baru

Correlations

| | | Pemimpin | Guru |
|----------|---------------------|----------|------|
| Pemimpin | Pearson Correlation | 1 | .136 |
| | Sig. (2-tailed) | | .408 |
| | N | 39 | 39 |
| Guru | Pearson Correlation | .136 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .408 | |
| | N | 39 | 39 |

Interpretasi hasil:

- Dari hasil perhitungan korelasi (*pearson correlation*) antara variabel Guru Sekolah dengan pemimpin baru menunjukkan angka 0.136. Angka tersebut menunjukkan ada korelasi Guru sekolah dengan pemimpin baru..
- Pengujian hipotesis: Dari hasil perhitungan diketahui, bahwa angka probabilitas (*Sig. (2-tailed)*) antara variabel Guru dan pemimpin baru sebesar 0.408. Angka probabilitas $0.408 > 0.05$ maka H_0 diterima. Artinya hubungan kedua variabel tersebut tidak signifikan.

Uji Regresi Guru sekolah dengan kebangkitan pemimpin baru

Hasil pengolahan data SPSS 2.1.

Variables Entered/Removed^b

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|-------------------|-------------------|--------|
| 1 | Guru ^a | . | Enter |

- All requested variables entered.
- Dependent Variable: Pemimpin

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics | | | | |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-------------------|----------|-----|-----|---------------|
| | | | | | R Square Change | F Change | df1 | df2 | Sig. F Change |
| 1 | .136 ^a | .019 | -.008 | 4.405 | .019 | .699 | 1 | 37 | .408 |

- Predictors: (Constant), Guru
- Dependent Variable: Pemimpin

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|------|-------------------|
| 1 | Regression | 13.572 | 1 | 13.572 | .699 | .408 ^a |
| | Residual | 718.017 | 37 | 19.406 | | |
| | Total | 731.590 | 38 | | | |

a. Predictors: (Constant), Guru

b. Dependent Variable: Pemimpin

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 49.761 | 5.635 | | 8.831 | .000 |
| | Guru | .055 | .065 | .136 | .836 | .408 |

a. Dependent Variable: Pemimpin

- i. Korelasi antara Guru Sekolah Tunas Pertiwi dan Pemimpin baru diperoleh angka korelasi (R) = 0.0136 artinya ada korelasi antara Guru sekolah dan pemimpin baru
- ii. Besarnya pengaruh pekerja terhadap pemimpin baru $R Square = 0.0136$ artinya besarnya pengaruh pekerja terhadap pemimpin baru sebesar 1,36.% sisanya 98.64% dijelaskan oleh faktor lain.
- iii. Koefisien regresi atau persamaan regresi untuk pekerja Gereja dan pemimpin baru jemaat yaitu: $Y = 49.761 + 0.055 X$
- iv. Angka konstanta sebesar 49.761 menyatakan bahwa jika tidak ada Guru, maka pemimpin baru sebesar 49.761
- v. Pengaruh Guru terhadap pemimpin baru adalah positif.

Uji regresi ini mendukung hipotesis yang ditetapkan di BAB II, yaitu terdapat hubungan atau korelasi antara Sekolah Tunas Pertiwi dengan kebangkitan pemimpin baru di GKKD Bogor dan ada pengaruh positif antara Sekolah Tunas Pertiwi dengan kebangkitan pemimpin baru di GKKD Bogor

Kesimpulan

Terdapat pengaruh positif sebesar 1.36 persen dari variable bebas Guru sekolah Tunas pertiwi terhadap variable terikat kebangkitan pemimpin baru.

DAFTAR PUSTAKA

- ____ Alkitab (19740, Terjemahan baru, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- Adelaja, Sunday. 2008. *Church Shift*. Jakarta: Metanoia.
- Aritonang, Jan. 1998. *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Aunillah,Nurla Isna. 2011. *Panduaan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana.
- Boehlke,Robert R. 2009. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Barna,George. 2010. *Menumbuhkan Murid Murid Sejati*. Jakarta: Metanoia
- Berger,Elizabeth. 2004. *Aising Kids with Character*,Oxford : Rowman and Littlefiednd
- Berkhof,Louis and Cornelious Van Til. 1953. *Foundation of Christian Education*> New Jersey: Presbyterian and Reformed
- Chatib, Munif. 2014. *Orang tuanya manusia*. MITzan Pustaka. Bandung
- Clinton,Robert. 2004. *Pembentukan Pemimpin Sejati*. Jakarta: Metanoia.
- Coel,Neil. 2006. *Gereja organic*. Jogjakarta. Andi Offset
- Elmore,Tim. 2001.*Mengembangkan talenta Kepemimpinan dalam anak anda*. Jakarta. Immanuel
- Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai* . Bandung: Alfabeta.
- Gabriel,Marsha. 2013.*Market Place Transformation*. Jogjakarta: Andi offset.
- H A R Tilaar. 2003. *Mengurai Benang Kusut Pendidikan, Gagasan Para Pakar Pendidikan*, Jakarta : Transformasi UJN.
- H A R Tilaar. 2010. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- H A R Tilaar. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- HAR Tilaar,2009. *Pendidikan Nasional, Strategi dan Tragedi*.Jakarta. KOMPAS
- H A R Tilaar, Manifesto. 2005. *Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta : Kompas.
- Harefa,Andrias. 2000. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Kompas.
- Hall,Todd. 2007. *Furnishing the soul, How relational connection prepare us for spiritual transformation*. USA. Colorado spring, LAS.
- Hinn,Benny, 1997. *Jalan Alkitabiah Menuju Berkat*. Jakarta: Immanuel.
- Idi, Abdullah dkk. 2015. *Etika Pendidikan*.Jakarta. Raja Graphindo Persada.
- Johnson,Brett. *Convergence*.UK England : WUK Pubhlinging.
- Littauer,Florence. 1996. *Personality Plus*.Jakarta:Binarupa Aksara.
- Locke,Edwin A. 1997. *Esensi Kepemimpinan*. Jakarta : Spektrum.
- Lack,Rudi. 2006. *101 Prinsip-prinsip Kepemimpinan* . Jakarta:Yaski.
- Lawson, Steven J . 2005.*Warisan Abadi*. Jakarta :Metanoia.
- Maxwell,John.1996.*Mengembangkan Kepemimpinan di Sekeliling Anda*. Jakarta: Profesional Book.
- Maxwell,John. 1995. *Mengembangkan Kepemimpinan Dalam diri Anda*. Jakarta: Binarupa aksara.
- Maiden,Michael. 2012. *The Seven Mountains*. Jogjakarta: Andi offset.
- Munroe,Myles. 2002. *Understanding Your Potential* . Jakarta . Immanuel
- Munroe,Myles.2002. *Realising Your Potential*. Jakarta;Immanuel.
- Munroe, Myles. 2002. *Maximize your potential*. Jakarta. Immanuel
- Munroe, Myles. 2014.*Kekuatan Karakter dalam Kepemimpinan*. Jakarta. Light Publishing.
- Meyer,Paul J.2008. *5 Pilar Kepemimpinan*. Jakarta: Nafiri Gabriel.